Evaluasi Pelaksanaan *Teaching Factory* dalam Meningkatkan Mutu Sekolah: Studi Kasus SMKN 2 Sekotong Bidang Pariwisata

Nur Ahillah, Heri Hadi Saputra*, Moh. Mustari, Fahrudin, Sudirman Wilian

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Mataram, Jl. Pendidikan No. 37, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: Herihadi.Saputra@unram.ac.id

Article History

Received : April 06th, 2025

Revised : April 27th, 2025

Accepted : May 15th, 2025

Abstract: Perkembangan industri pariwisata di Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, membuka peluang besar bagi peningkatan mutu pendidikan vokasi di SMK. Serta mengurangi tingkat penyumbang pengangguran dari tingkat SMK. Sebagai respons terhadap kebutuhan dunia kerja, SMK Negeri 2 Sekotong menginisiasi program *Teaching Factory*. guna menjembatani kesenjangan antara kompetensi siswa dengan tuntutan industri. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan *Teaching Factory* secara menyeluruh, mencakup sejauh mana program berjalan, dampaknya terhadap kompetensi siswa, serta hambatan yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan *mixs method* dengan metode studi kasus dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan mitra industri, serta studi dokumentasi. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan teknik reduksi data, penyajian naratif dan tabel, serta penarikan kesimpulan sistematis. Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan *Teaching Factory* cukup baik terutama dari aspek proses, seperti penyesuaian kurikulum berbasis proyek, peningkatan sarana praktik, dan kompetensi siswa dalam jasa layanan pariwisata. Program ini juga berdampak positif terhadap keterampilan praktis siswa dan citra sekolah. Namun demikian, masih ditemukan kendala seperti terbatasnya fasilitas, lemahnya kemitraan strategis, dan kurangnya sistem monitoring yang terstruktur. Secara keseluruhan, program *Teaching Factory* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas lulusan, menurunkan angka pengangguran, dan memperkuat hubungan sekolah dengan industri. Keberhasilan jangka panjang bergantung pada peningkatan manajemen, fasilitas, kemitraan, serta penguatan sistem evaluasi yang berkelanjutan.

Keywords: Teaching Factory, Mutu Pendidikan, Evaluasi, Model CIPP

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memegang peranan penting dalam menyiapkan generasi muda yang memiliki kompetensi kerja sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja nasional maupun regional. Khususnya di bidang pariwisata, pendidikan vokasi menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di industri pariwisata yang terus berkembang, terutama di daerah yang memiliki potensi wisata tinggi seperti Kabupaten Lombok Barat. Lombok Barat dikenal akan keindahan alamnya yang melimpah, mulai dari pantai, pulau-pulau kecil, dan objek wisata bahari yang menantang, sehingga menjadi destinasi wisata yang cukup populer baik di dalam maupun luar negeri. Dalam konteks ini, pengembangan pendidikan kejuruan yang relevan dan mampu

bersinergi langsung dengan dunia industri menjadi krusial untuk mendukung keberlanjutan potensi pariwisata tersebut.

Fakta menunjukkan bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) di wilayah Lombok Barat, khususnya SMK Negeri 2 Sekotong, serius melakukan berbagai inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan mereka, diantaranya melalui penerapan model *Teaching Factory*. Program ini dirancang sebagai wadah belajar berbasis praktik dan produksi yang secara langsung mengintegrasikan kebutuhan industri dengan kompetensi keahlian siswa. Implementasi *Teaching Factory* diharapkan mampu memberi pengalaman nyata kepada siswa sehingga mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan keahlian mereka di dunia kerja secara langsung. Dalam beberapa tahun terakhir, Teknologi Pendidikan Vokasi telah menunjukkan

hasil positif di berbagai daerah di Indonesia melalui program ini, dengan harapan dapat meningkatkan angka keberhasilan lulusan dalam mendapatkan pekerjaan maupun memulai usaha sendiri.

Namun demikian, praktik di lapangan menunjukkan adanya berbagai tantangan dan hambatan. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas peralatan dan ruang praktik yang memadai, yang berdampak pada kualitas pengalaman belajar siswa. Kemudian, belum optimalnya kemitraan formal antara sekolah dan industri pariwisata lokal juga menjadi kendala utama. Kurangnya sistem pendukung seperti monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan menyebabkan program ini tidak mampu berjalan secara efektif dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Selain itu, kendala geografis dan sosial di daerah pesisir seperti Sekotong, yang memiliki potensi wisata besar namun masih berkembang, turut mempengaruhi pelaksanaan *Teaching Factory*. Dampaknya adalah keberlanjutan serta efektivitas program ini tidak berjalan maksimal dan tidak mampu memenuhi harapan dari semua pihak terkait.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah meneliti pelaksanaan *Teaching Factory* di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Surakarta, Bandar Lampung, Palembang, dan Solo Techno Park, yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada faktor fasilitas, kemitraan industri, serta kebijakan dukungan dari pemerintah dan sekolah. Penelitian-penelitian tersebut biasanya menggunakan pendekatan evaluasi model CIPP dan menunjukkan bahwa keberhasilan pedagogis dan industri dari *Teaching Factory* sangat tergantung pada kesiapan input, proses, dan keberlanjutan produk.

Namun, meskipun banyak hasil positif dari kajian-kajian tersebut, masih terdapat kekurangan yaitu kurangnya pemahaman secara mendalam mengenai konteks lokal yang spesifik, khususnya di wilayah pesisir yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang berbeda dengan daerah lain. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak yang menyoroti aspek keberlanjutan dan dampak sosial ekonomi dari implementasi *Teaching Factory* secara spesifik di daerah tersebut, maupun solusi inovatif yang mampu mengatasi hambatan yang ada secara kontekstual dan berkelanjutan.

Sebagai inovasi, penelitian ini menawarkan pendekatan komprehensif dan

menyeluruh berbasis model evaluasi CIPP yang tidak hanya menilai keberhasilan program secara umum, tetapi juga mendalam mengenai faktor konteks lokal, tantangan spesifik, dan potensi pengembangan secara berkelanjutan. Solusi yang diusulkan berfokus pada penguatan kolaborasi dengan industri pariwisata setempat melalui kemitraan strategis dan pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang adaptif, serta peningkatan fasilitas dan pelatihan berkelanjutan untuk tenaga pengajar dan siswa. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan solusi inovatif dan aplikatif sesuai kebutuhan wilayah Sekotong yang masih berkembang, sehingga *Teaching Factory* tidak hanya menjadi program jangka pendek, tetapi mampu menjadi model keberlanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan vokasi berbasis industri pariwisata lokal.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah *mixs method* dengan metode studi kasus, dengan model evaluasi CIPP yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Negeri 2 Sekotong. Menurut Moleong (2007), pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian yang menuntut pemahaman tentang fenomena sosial yang kompleks, karena bersifat fleksibel dan berorientasi pada makna dan konteks lokal di mana fenomena itu terjadi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan menyeluruh.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam dan bertujuan menggali pengalaman, pandangan, serta opini dari berbagai informan terkait pelaksanaan *Teaching Factory*, seperti kepala sekolah, guru kejuruan, mitra industri, dan peserta didik. Creswell (2014) menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, triangulasi data—yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber dan teknik—sangat penting untuk memastikan keakuratan dan validitas data yang diperoleh. Dalam konteks ini, triangulasi digunakan untuk mengonfirmasi temuan dari wawancara dengan hasil observasi lapangan dan

studi dokumen, seperti laporan kegiatan, rencana pelaksanaan, serta kebijakan terkait program *Teaching Factory*.

Selain itu, observasi partisipatif dilakukan secara langsung di lapangan untuk menyaksikan kegiatan praktik siswa serta interaksi antara siswa, guru, dan mitra industri. Observasi ini dilakukan dengan panduan yang telah disusun sebelumnya, serta didokumentasikan melalui foto dan video untuk mendukung proses analisis data. Studi dokumen digunakan sebagai data pendukung yang mencakup kebijakan, laporan pelaksanaan program, serta instrumen kurikulum dan perencanaan kegiatan yang relevan dengan pelaksanaan *Teaching Factory*. Menurut Miles dan Huberman (1997 dalam Miles & Huberman, 1994), analisis data dilakukan melalui prosedur pengorganisasian, pengkodean, dan interpretasi data secara tematik. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan pola, kategori, dan tema utama yang berkaitan dengan faktor penunjang, hambatan, serta keberhasilan pelaksanaan program.

Lebih jauh, Creswell (2014) juga menegaskan bahwa dalam analisis data kualitatif perlu dilakukan pengecekan keabsahan data melalui proses triangulasi dan pengecekan anggota, serta mendokumentasikan seluruh proses analisis secara sistematis agar dapat dipertanggungjawabkan. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran holistik mengenai proses pelaksanaan *Teaching Factory*, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun hambatan yang dihadapi, baik dari aspek kelembagaan, sumber daya, maupun partisipasi mitra industri. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas program serta relevansinya dalam konteks lokal, sesuai dengan pandangan Moleong, Creswell, dan Miles serta Huberman tentang pentingnya kedalaman, validitas, dan sistematis dalam penelitian *mix method*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Negeri 2 Sekotong, diperoleh berbagai temuan penting yang menggambarkan

kondisi, tantangan, serta potensi peningkatan mutu sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode studi kasus, menggabungkan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen guna memperoleh data yang valid dan mendalam dari berbagai sumber, termasuk kepala sekolah, guru, peserta didik, mitra industri, dan pengelola sekolah.

Gambaran Umum Sekolah dan SARSAN Mutu Sekolah SMKN 2 Sekotong

SMK Negeri 2 Sekotong adalah salah satu institusi pendidikan vokasi yang berbasis keunggulan dalam bidang pariwisata, agribisnis, dan tata boga. Sekolah ini memiliki sekitar 500 siswa aktif dan menawarkan program keahlian yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja daerah dan nasional. Menurut penelitiannya, sekolah ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan vokasi melalui penerapan model *Teaching Factory*, yang bertujuan mengintegrasikan proses pembelajaran langsung dengan dunia industri dan praktek nyata. Secara umum, mutu sekolah dari berbagai aspek menunjukkan perkembangan positif, tetapi masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa mutu sekolah dalam konteks ini meliputi aspek kurikulum, fasilitas, sumber daya manusia, kolaborasi industri, serta hasil output lulusan.

Mutu Kurikulum dan Pengajaran

Sekolah ini telah melakukan revisi kurikulum yang mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi dan praktik langsung, sesuai dengan kebutuhan industri, terutama di bidang pariwisata. Kebijakan tersebut memperkuat kesiapan siswa untuk masuk ke dunia kerja. Namun, sejumlah guru mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan pelatihan lanjutan dan peningkatan kompetensi dalam penggunaan teknologi terbaru dan metodologi pembelajaran inovatif, seperti *flipped classroom* dan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini sesuai dengan temuan Sugiyono (2016), bahwa pengembangan kompetensi guru sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah vokasi.

Fasilitas dan Infrastruktur

Dari segi fasilitas, SMK Negeri 2 Sekotong belum sepenuhnya memenuhi standar

ideal. Fasilitas praktik maupun alat praktik industri masih terbatas dan kadang tidak memadai untuk mendukung kegiatan *Teaching Factory* secara optimal. Sekitar 60% dari peserta didik dan guru mengidentifikasi keterbatasan fasilitas sebagai hambatan utama, terutama peralatan praktik yang tidak lengkap dan ruang praktik yang sempit. Menurut Tjibowi (2010), sarana dan prasarana yang memadai adalah fondasi utama dalam meningkatkan mutu pendidikan vokasi karena dapat mendukung proses pembelajaran yang berkualitas dan relevan.

Keterlibatan Dunia Industri dan Kemitraan

Dukungan mitra industri sebagai stakeholder eksternal sangat penting dalam pelaksanaan *Teaching Factory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mitra industri di SMK Negeri 2 Sekotong masih belum optimal. Mitra cenderung terbatas pada kegiatan sebatas memberi pelatihan atau menjadi tempat praktik, sementara kolaborasi strategis dalam pengembangan kurikulum dan pengelolaan unit produksi masih minim. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryadi (2014), yang menekankan bahwa kemitraan dunia industri harus bersifat berkelanjutan dan strategis agar mampu meningkatkan mutu lulusan secara nyata.

Kualitas Lulusan dan Hasil Output Sekolah

Dari data yang diperoleh, sebagian besar lulusan SMK Negeri 2 Sekotong telah terserap ke dunia kerja, terutama di sektor pariwisata, hotel, restoran, dan destinasi wisata lokal. Sekitar 70% lulusan berhasil mendapatkan pekerjaan sesuai kompetensi mereka dalam satu tahun setelah lulus. Hal ini menunjukkan bahwa program *Teaching Factory* memberi kontribusi positif terhadap daya saing lulusan di pasar kerja. Namun, masih ada lulusan yang menghadapi hambatan karena kurangnya pelatihan lanjutan dan sertifikasi kompetensi yang relevan.

Faktor Penunjang dan Hambatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penunjang keberhasilan mutu sekolah meliputi komitmen kepala sekolah dalam memajukan program, dukungan pemerintah lokal, serta semangat peserta didik untuk belajar dan beradaptasi. Sebaliknya, hambatan terbesar yang dihadapi mencakup keterbatasan fasilitas, kurangnya keterlibatan mitra industri secara intensif, dan kesiapan sumber daya manusia yang belum optimal.

Kinerja Sekolah dan Rekomendasi Peningkatan Mutu

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini berada dalam posisi yang cukup baik untuk berkembang menjadi sekolah vokasi unggulan di wilayah Barat Lombok, terutama melalui peningkatan kualitas fasilitas dan kolaborasi dengan mitra industri. Pihak sekolah disarankan untuk menjalin kemitraan strategis dengan industri lebih intensif, memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta memperluas akreditasi dan sertifikasi kompetensi siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Negeri 2 Sekotong memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi siswa, baik dalam aspek keterampilan teknis maupun *soft skills*. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis industri mampu meningkatkan kesiapan kerja lulusan pendidikan vokasi. Penelitian oleh Nuryake dan Fajaryati (2013) di SMK Surakarta menunjukkan bahwa penerapan *Teaching Factory* melalui evaluasi formatif dan sumatif berdampak pada peningkatan hasil belajar dan kompetensi siswa. Temuan ini konsisten dengan hasil di Sekotong, di mana siswa menunjukkan kemampuan kerja sesuai standar industri. Lestari (2016), melalui model evaluasi CIPP, menekankan pentingnya peran sumber daya manusia dan proses pembelajaran dalam mendukung efektivitas program. Hal ini tercermin di Sekotong, di mana selain kompetensi teknis, sikap profesional dan inisiatif siswa juga meningkat. Darmawan (2014) mengidentifikasi bahwa kelemahan dalam aspek kemitraan industri menjadi hambatan pelaksanaan *Teaching Factory*. Meskipun program di Sekotong telah menunjukkan hasil positif, aspek kemitraan strategis masih perlu diperkuat. Pandangan Creswell (2014) bahwa pendidikan vokasi harus memberikan pengalaman nyata, didukung oleh temuan di Sekotong, di mana siswa mampu mengoperasikan peralatan dan memberikan layanan sesuai kebutuhan industri. Konsep pembelajaran kontekstual dari Lave dan Wenger (1991) juga terbukti relevan, karena keterlibatan siswa dalam praktik langsung mempercepat

internalisasi kompetensi dan sikap kerja profesional.

Pelaksanaan *Teaching Factory* di Sekotong menunjukkan bahwa pengalaman langsung mendorong peningkatan kompetensi teknis siswa dalam bidang jasa pariwisata, sejalan dengan teori experiential learning. Interaksi dengan dunia industri juga berkontribusi terhadap pengembangan soft skills, sesuai dengan teori pembentukan karakter melalui pengalaman kerja nyata. Evaluasi menggunakan model CIPP memperlihatkan bahwa aspek konteks dan proses telah berjalan baik, namun aspek input dan produk masih memerlukan penguatan, khususnya dalam hal kemitraan industri dan kualitas SDM. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelaksanaan *Teaching Factory* berpotensi signifikan dalam memperkuat kompetensi dan karakter lulusan vokasi, serta relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan vokasi modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *Teaching Factory* di SMKN 2 Sekotong telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kompetensi dan kesiapan kerja siswa bidang keahlian pariwisata, serta memberikan dampak positif terhadap mutu lulusan dan citra sekolah. Meskipun demikian, program ini masih menghadapi sejumlah kendala, seperti rendahnya pelibatan mitra industri secara aktif, belum optimalnya perencanaan dan monitoring yang sistematis, serta kebutuhan penguatan sarana, sumber daya manusia, dan kemitraan strategis. Untuk mencapai keberhasilan yang berkelanjutan, diperlukan upaya pengembangan secara menyeluruh pada aspek input, proses, dan kemitraan industri agar *Teaching Factory* dapat berkembang menjadi model pembelajaran vokasi yang relevan dan berkualitas tinggi sesuai kebutuhan industri pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada kepala SMKN 2 SEKOTONG yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih

juga ditujukan kepada seluruh stakeholder, pengawas, pesertadidik dan para pimpinan dunia usaha dan industri yang telah bersedia menjadi responden dan berkontribusi dalam pengumpulan data

REFERENSI

- Arikunto, S., & Abdul Jabar, C. S. (2009). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktis pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ASEAN Secretariat. (2015). *ASEAN tourism development framework 2015–2025*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darmawan, I. N. G. (2014). *Evaluasi manajemen Teaching Factory pada unit produksi training hotel Sekolah Menengah Kejuruan Kridawisata Bandar Lampung* (Unpublished manuscript).
- Depdiknas. (2012). *Panduan pelaksanaan tahun 2012 tentang bantuan pengembangan kewirausahaan SMK/Teaching Industry*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pembinaan SMK. (2008). *Pedoman Teaching Factory: Integrasi proses pembelajaran dalam pendidikan kejuruan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan SMK. (2011). *Data pokok SMK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. Retrieved from <http://datapokok.ditpsmk.net/index.php?aksi=12&page=3>
- Dobson, G. (2003). *A guide to writing competency-based training materials*. Melbourne: National Volunteer Skills Centre.
- E. Widoyoko (Ed.), *Evaluasi pendidikan* (pp. 181–182). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farikhah, S. (2015). *Manajemen lembaga pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Presindo. Fitzpatrick,

- J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2004). *Program evaluation: Alternative approaches and practical guidelines* (3rd ed.). Pearson.
- Hadlock, H., Wells, S., Hall, J., et al. (2008). From practice to entrepreneurship: Rethinking the Learning Factory approach. *Proceedings of the 2008 IAJC-IJME International Conference*.
- Harianton, I., & Saefudin, A. S. (2010). Alternative approach to deliver competence higher skills technicians from diploma program in Indonesian higher educations toward global competition. *Proceedings of the 1st UPI International Conference on Technical and Vocational Education and Training*, Bandung, Indonesia, 73–81.
- Kerlinger, F. N. (1973). *Foundations of behavioral research*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Lamancusa, J. S., Jorgensen, J. E., Zayas-Castro, J. L., et al. (1995). The Learning Factory: A new approach to integrating design and manufacturing into engineering curricula. *ASEE Proceedings*, Anaheim, California, 2262.
- Lamancusa, J. S., Zayas, J. L., Soyster, A. L., et al. (2008). The Learning Factory: Industry-partnered active learning. *Journal of Engineering Education*.
- Lestari, I. (2016). *Efektivitas pelaksanaan Teaching Factory siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Solo Technopark* (Unpublished manuscript).
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Madaus, G., Scriven, M., & Stufflebeam, D. (2009). The CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve. In
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moerdiyanto, A. (2009). *Pendidikan kewirausahaan: Panduan dalam mengelola produksi barang dan jasa*. Jakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Moerwismadhi. (2009, August). Teaching Factory. *Seminar Nasional Technopreneurship Learning for Teaching Factory*, Malang, Jawa Timur.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum berbasis kompetensi: Konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2022). *Administrasi dan manajemen pendidikan sekolah*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati.
- Mustari, M., & dkk. (2021). *Manajemen sumber daya manusia (SDM)*. Eureka Media Aksara.
- Nasarudin, et al. (2020). *Pengantar ilmu manajemen*. Jakarta: PT Graha Ilmu.
- Nugroho, R. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuryake, & Fajaryati. (2013). *Evaluasi pelaksanaan Teaching Factory SMK di Surakarta* (Unpublished manuscript).
- Rogers, C. (2005). *Evaluation: Collecting and analyzing information for informed decision-making*. New York: Academic Press.
- Rogers, G., & Badham, L. (2005). *Evaluation in schools: Getting started on training and implementation*. New York: Routledge.
- Saraswathi, T. S. (2010). *Foundations of research in education*. New Delhi: Atlantic Publishers & Distributors.
- Sekaran, U. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach*. New York: Wiley.
- Sofyan, H. (2008). *Optimalisasi pembelajaran berbasis kompetensi pada pendidikan kejuruan*. Yogyakarta.